

Jurnal Inen Paer

Pusat Studi Kebudayaan Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Vol. 1, No, 2, Juni 2024

<https://unu-ntb.e-journal.id/jip>

ISSN: 3047-0463

ESENSI PEMIKIRAN POLITIK DAN PENDIDIKAN SAYYID QUTB STUDI ANALISIS KITAB TAFSIR FI DZILALIL QUR'AN

Muhammad Ali¹, Syamsu Syauqani²

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Mataram^{1,2}

230407009.mhs@uinmataram.ac.id, 2syauqani@uinmataram.ac.id^{1,2}

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep latar belakang pemikiran penafsiran Sayyid Qutb dalam kitabnya berjudul Dzilalil Qur'an dengan mengurai pemahaman metode, corak penafsiran yang telah disusun dalam kitabnya, serta menelusuri riwayat hidup selama Sayyid Qutb menempuh kehidupan dalam mendalami ilmu pendidikan dari usia belia hingga beliau wafat. Menelusuri dasar pemikiran beliau dalam dunia politik, pendidikan yang masih sampai sekarang di praktekkan di seluruh dunia, dan kontribusi Sayyid Qutb dalam mengaplikasikan corak, metode penafsiran beliau melalui digitalisasi dalam kitab tafsir Fi Dzilalil Qur'an. Dalam hal ini perlu untuk menganalisis pemikiran beliau melalui kitab tafsirnya dalam menafsirkan ayat tentang pendidikan di surat Al-Alaq ayat 1-5, dan ayat tentang politik di surat Al-Baqarah ayat 208. .

Kata kunci: Sayyid Qutb, politik, pendidikan. Fi Dzilalil Qur'an. Surat Al-Alaq, Surat Al-Baqarah

A. PENDAHULUAN

Membicarakan tentang pemikiran tafsir pada era modern ini, tidak dapat terpisahkan dengan periode penafsiran pada pra-kontemporer. Sebagaimana secara korelasi antara penafsiran kontemporer terbangun atas dasar adanya penafsiran klasik yang dimulai pada masa Nabi Muhammad Saw dengan didasari pada metode bil ma'tsur, lalu setelah itu dilanjutkan oleh para sahabat untuk diajarkan kepada para tabi'in dan seterusnya hingga muncul-lah sebuah metode-metode baru dalam menafsirkan ayat Al-qur'an yang disebabkan oleh berkembangnya zaman. Tentu hal itu semua tidak bisa dipungkiri karena masa ini akan terus berjalan seiring dengan kemajuan teknologi dan peradaban manusia sehingga Al-qur'an akan terus menerus up to date dalam pemahamannya ketika umat islam ingin memahami teks dan konteks dalam Al-qur'an.

Pada masa ini, salah satu tafsir yang bisa dikategorikan sebagai tafsir kontemporer adalah tafsir Dzilalil Qur'an merupakan karangan yang ditulis oleh Sayyid Qutb, bertujuan sebagai sebuah pergerakan dalam mengubah pemikiran seseorang untuk tidak tunduk terhadap persoalan materialisme dan teknologi yang kian berkembang seiring berjalannya zaman sampai-sampai umat manusia ini lupa akan nilai-nilai ketuhanan dan kecemasan terhadap nilai spritualitas pada diri masing-masing orang. Sangatlah penting untuk membahas kitab ini dari aspek metodologi yang dipakai hingga pada pemikiran sang author dalam menyusun kitab tafsir Dzilalil Qur'an.

Perkembangan zaman yang kian modern dari segala bidang mulai dari teknologi, keilmuan yang begitu instan untuk didapat terlebih khusus teknologi yang berbasis digitalisasi ini, begitu cepat untuk mendapatkan akses informasi hanya dengan alat genggam yang selalu digunakan hampir semua orang didunia, apalagi di Negara Indonesia yang mayoritas islam yang menjadi negara berkembang dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan, begitu juga dengan dunia perpolitikan pada pemerintahan sebagai ujung tombak kepemimpinan sebuah negara yang menentukan arah kemana langkah yang akan dituju. Oleh karena itu melalui pengetahuan metodologi dan isi tafsir Dzilalil Qur'an boleh jadi mampu untuk menjadi salahsatu upaya dalam perantara umat

Islam khususnya di Indonesia untuk kembali pada nilai-nilai Islam sehingga tidak lagi terlalu terpesona akan kemoderenan yang membuat mereka terlena sampai melupakan Tuhan.

Dalam hal ini yang akan dibahas pada artikel ini berupa penyusunan formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Dalam perumusan masalah terdapat pada riwayat hidup Sayyid Qutb, metode kitab tafsir Dzilalil Qur'an, corak penafsiran yang dipakai, bagaimana sistematika penulisan kitab tafsir yang beliau susun. Maka timbul-lah pertanyaan pertama, dalam kitab tafsir Sayyid Qutb yang berjudul Dzilalil Qur'an bisakah menjadi acuan untuk menangkal ketertundukan masyarakat terhadap era modernisasi, kedua bagaimana sikap Sayyid Qutb dalam tafsir beliau tentang perihal politik, ekonomi dan pendidikan yang menjadi isu di hampir setiap Negara maju maupun berkembang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dibahas pada topik ini akan menggunakan metode kualitatif, secara pengertian metode kualitatif adalah temuan deskripsi yang menjelaskan fenomena yang terjadi pada keadaan sosial untuk dianalisis melalui proses secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan studi pustaka. Fokus penelitian ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber kepustakaan, termasuk buku, kitab klasik, jurnal ilmiah, dan sumber lainnya. Semua referensi yang terkait dengan topik penelitian juga dimasukkan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan metode kualitatif deskriptif, adalah untuk memberikan informasi yang relevan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dipelajari.

C. PEMBAHASAN

1. Penjelasan Kesan Sayyid Qutb Ketika Berada di Amerika

Sayyid Qutb memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili setelah kewafatan beliau selama 57 tahun ideology pemikiran beliau masih sangat melekat pada era kontemporer ini. Kehidupan beliau berawal di tempat yang tidak begitu dikenal oleh banyak orang pada sebuah kampung Musha yang dekat

dengan Asyut terletak di dataran tinggi Mesir. Sayyid Qutb lahir pada tahun 1906 dimana ayah beliau dikenal sebagai orang yang *zuhud* dan berilmu di kampungnya. Sayyid Qutb merupakan anak pertama dari lima bersaudara dan anak yang kedua bernama Muhammad Qutb yang mengikuti jejak Sayyid Qutb sebagai penulis yang memiliki banyak karya dan juga sebagai seorang Da'i. Adapun saudari perempuan beliau yang bernama Amina dan Hamida bergabung dan menjadi salah satu petinggi pada ormas *Ikhwan Muslimin*.

Sayyid Qutb sangat tangkas dalam memahami pelajaran, itu dikarenakan dukungan dari kedua orang tua beliau, pada umur sepuluh tahun beliau telah menjadi seorang *hafidz* Al-Qur'an di sekolah dasar lokal sana. Tiga tahun kemudian, satu keluarga beliau pindah ke Helwan, mempersiapkan Sayyid Qutb untuk masuk ke jenjang lebih tinggi pada *Dar al-Ulum* di Kairo- perguruan tinggi yang akan beliau masuk pada tahun 1929.¹

Ketika lulus di tahun 1933, beliau ditunjuk untuk mengajar di *Dar al-Ulum*, dan beberapa tahun kemudian mengabdikan di kementerian pendidikan Mesir. Di tahun 1933 juga sudah muncul karya-karya Sayyid Qutb yang begitu luar biasa dalam tulisan beliau sepanjang karir beliau pada tahun itu. Buku beliau yang pertama berjudul *Muhimmat al-Sha'irf 'l-Hayah* dan selainnya selama satu dekade yang penulisannya berdasarkan pendidikan pada kaidah beliau yang begitu mengasyikkan. Sayyid Qutb menulis puisi, biografi seorang seniman, mengerjakan literasi yang mengandung unsure kritikan, novel dan cerita pendek yang membahas tentang cinta dan pernikahan.

Sayyid Qutb adalah anggota aktif pada partai *Wafd* yang merupakan partai oposisi di Mesir, beliau menjadi anggota yang menonjol dalam memberikan kritikan pada sistem pemerintahan yang monarki di Mesir. Hal ini menggiring pada konflik yang tak dapat terelakkan dengan atasan beliau di kementerian pendidikan, dengan kejadian konflik tersebut membuat Taha Husain berusaha untuk membuat Sayyid Qutb untuk bersikap pasif dan menerima ketentuan yang ada. Sayyid Qutb. Dengan sebab itulah Sayyid Qutb meninjau ulang kembali

¹ A.B al-Mehri, Trans, *Milestones* (Birmingham: Maktabah Booksellers and Publisher,2006), hal:7.

pernyataan yang beliau telah sampaikan, pada tahun 1947, beliau menjadi ketua pimpinan redaksi jurnal pada dua tempat yaitu *Dar al-‘Arabi* dan *al-Fikr al-Jadid* agar beliau terbebas dari pekerjaan pemerintah. Beliau kehilangan posisi beliau di jabatan sebelumnya sebagai hasil dari artikel surat kabar kontroversi yang beliau buat yang belakangan ini melihat pada keadaan masyarakat islam yang berperilaku tirani, melakukan korupsi secara bebas dan penguasaan yang dilakukan oleh orang-orang asing, ada enam isu yang beliau angkat namun enam isu tersebut beliau dilarang untuk mengangkat isu-isu tersebut. Ketika beliau melanjutkan tulisan-tulisan beliau tentang literasi-literasi yang memiliki wawasan yang luas dan juga dan kadang juga pada persoalan politik, Sayyid Qutb pada waktu itu masih menjabat di kementerian pendidikan disana.

Pada tahun 1948, Sayyid Qutb diutus oleh kementerian pendidikan untuk studi di Amerika Serikat, dalam pikiran beliau sudah yakin ketika beliau diutus kesana untuk mengambil pengetahuan kebijakan yang relevan yang cenderung akan membenturkan pemikiran beliau tentang islam yang meningkat dan secara tidak langsung agar supaya beliau meninggalkan pemikiran-pemikiran tersebut.

Kesan Sayyid Qutb tentang Amerika lebih banyak pada hal yang negatif, tidak ada capaian yang baru beliau dapatkan di Amerika terlebih lagi pada perihal organisasi sosial, Sayyid Qutb justru menekankan pada persoalan materialistis, rasisme, dan legal seks sebagai suatu hal yang dominan pada kehidupan Amerika disana, bahkan beliau memberikan komentar dalam buku beliau:

”Sungguh sangat mencengangkan untuk kita sadari walaupun Negara ini unggul dalam hal pendidikan dan kesempurnaannya, namun pada sisi sosial mereka begitu sangat primitive sekali cara pandang mereka tentang kehidupan...Tingkah laku mereka seperti mengingatkan kita tentang orang-orang yang masih tinggal didalam goa. Mereka lebih cenderung menempatkan nafsu birahi daripada aturan, mengesampingkan pemikiran, adab, dan prinsip dalam hidup... Sangat susah sekali untuk membedakan antara rumah ibadah (gereja) dengan tempat-tempat hiburan, atau apa yang mereka sebut dengan tempat bersenang-senang”.

Ketika beliau berada di Amerika Serikat untuk sementara waktu bertepatan dengan peperangan pertama Palestina, dan beliau kaget melihat perihal orang-orang Amerika yang biasa saja terhadap tindakan yang dilakukan oleh

orang-orang zionis Israel malah mereka berperasangka anti Islam. Setelah Sayyid Qutb menyelesaikan Magister (S2) beliau di *University of Northern Colorado* di Greeley, Sayyid Qutb memutuskan untuk melanjutkan studi S3 beliau di Amerika Serikat dan kembali ke Mesir pada tahun 1951.²

2. Sekembalinya ke Mesir

Dalam perannya, Sayyid Qutb adalah orang yang sangat berempati pada organisasi *Ikhwanul Muslimin* dan begitu semangat untuk bergabung semenjak beliau di Amerika menyaksikan rencana konspirasi pembunuhan Hasan al-Banna sang penggagas organisasi *Ikhwanul Muslimin* pada tanggal 12 Februari 1949. Sikap beliau terhadap organisasi tersebut sebagai pembela Islam sangat bulat setelah beliau pulang ke Mesir ketika pejabat Inggris yang bernama James Heyworth Dunne mengatakan kepada beliau bahwa *Ikhwanul Muslimin* itu hanya berperan sebagai penghalau dalam perkembangan budaya barat di timur tengah.

Sayyid Qutb bergabung dengan organisasi *Ikhwanul Muslimin* secara langsung setelah kembalinya beliau dari Amerika dan pada tahun 1953 beliau telah menjadi ketua editorial jurnal *Ikhwanul Muslimin*.

Pada bulan Juli 23, 1952 sistem monarki di Mesir di kudeta oleh perwira bebas. Secara resmi dipimpin oleh Jenderal Muhammad Najib namun pada faktanya disetir oleh Jamal Abdul Nasir. Dan *Ikhwanul Muslimin* pada saat itu masih setuju dengan Jamal Abdul Nasir namun pada faktanya revolusi itu dipimpin oleh Dewan Komando Revolusi (R.C.C.) yang akan mengarah pada Negara sekuler ketimbang Islam. Pada bulan Juli 26, tiga hari setelah revolusi organisasi *Ikhwanul Muslimin* menyeru kepada Dewan Komando Revolusi (R.C.C.) untuk menjalankan hukum Islam pada pemerintahan baru sebagai dasar hukum di Negara Mesir.³

² Ahmad Ghufro Baharudin, "Biografi Sayyid Qutub (Ilmuwan yang Dihukum Mati) *Almizan Blog.uin-suka*, diakses pada 28-11-2023, <https://almizan.uin-suka.ac.id/2023/11/Biografi-Sayyid-Qutub-Ilmuwan-yang-dihukum-mati>.

³ A.B al-Mehri, Trans, *Milestones* (Birmingham: Maktabah Booksellers and Publisher, 2006), hal: 8

3. Hukuman Penjara Lima Belas Tahun

Dewan Komando Revolusi (R.C.C.) memutuskan untuk membubarkan organisasi *Ikhwanul Muslimin* dan menangkap pemimpin mereka yaitu Hasan al-Banna, termasuk juga Sayyid Qutb dan 4,000 anggota *Ikhwanul Muslimin*, kebanyakan dari mereka dihukum penjara seumur hidup. Sayyid Qutb pada saat beliau mau ditangkap dalam keadaan sakit demam tinggi, namun perwira Negara tetap saja memborgol tangan beliau dan menjebloskan beliau ke penjara, beliau beberapa kali pingsan sepanjang jalan, ketika beliau didalam sel penjara, sudah ada beberapa anjing ganas yang mengelilingi beliau, di sela-sela beliau di interogasi beliau digigit oleh anjing ganas itu. Beliau disidang oleh tiga hakim, salah satu dari tiga hakim tersebut bernama Anwar Sadat yang dikemudian hari akan menjadi presiden Mesir. Pada ruang sidang Sayyid Qutb menutupi luka gigitan yang beliau terima dari seekor anjing ganas ketika disiksa. Beliau dijatuhi hukuman penjara selama 15 tahun dan pada akhirnya beliau mendapatkan penjara seumur hidup, dengan pengecualian bebas bersyarat 8 bulan pada tahun 1965.

Perilaku tidak manusiawi pada penyiksaan juga dirasakan oleh anggota *Ikhwanul Muslimin* ketika mereka di-introgasi, dalah satu ketua dari perempuan *Ikhwanul Muslimin* yang bernama Zainab al-Ghazali mengingat betapa sadis penyiksaan yang beliau alami selama di-Introgasi. Sebagaimana yang telah dia ungkapkan: ”

Pintu itu terkunci dan lampu sorot terus menerus menyala....ruangan itu dipenuhi dengan anjing-anjing! Saya tidak bisa menghitung berapa jumlah anjing di ruangan pada saat itu, yang hanya aku lakukan hanyalah menutup mata dan meletakkan tangan di dadaku. Dalam bebearpa menit gertakan dan gonggongan anjing berada disekelilingku, aku bisa merasakan gigi mereka berusaha untuk mengoyak bagian dari tubuhku... anjing-anjing itu sama sekali tidak memiliki rasa iba ketika menggigit kepala, pundak, punggung, dada dan dimanapun yang belum mereka gigit”⁴

⁴ Mokrane Guezzou, Trans, *Return of the Pharaoh Memoir in Nasir's Prison*, (Leicester: The Islamic Foundation, Markfield Dakwah Centre 2006), hal: 50

Penyiksaan didalam *penjara* menjadi hal yang biasa. Hampir setiap ulama dan da'i secara umum dalam pengalaman mereka pada dunia modern ini. Kebanyakan dari mereka bukan hanya sekedar menderita, bahkan ada kesempatan untuk membayangkan usaha yang telah mereka lalui, meninjau ulang teori dan strategi untuk mempertajam secara mendalam pandangan mereka supaya terencana dan ter-organisir kembali itu jauh lebih pedih lagi untuk mereka ingat.

4. Di Dalam Penjara

Jurnalis Barat dalam beberapa tahun pada saat itu focus terhadap Sayyid Qutb sebagai salah satu dari dua tokoh pemikir yang berpengaruh di abad 20, yang satunya adalah Maulana Mawdudi. Didalam penjara, Sayyid Qutb diperkenalkan dengan pemikiran Maulana Mawdudi, khususnya yang ditekankan oleh beliau pada Islam yang menjadi jalan yang sempurna dalam kehidupan manusia dan menjalankan hukum syari'at di bumi sebagai tanggung jawab bagi setiap umat Islam. Ketika Sayyid Qutb berada di penjara, beliau telah menyelesaikan karya tulis beliau termasuk karya yang beliau selesaikan adalah tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* beserta dengan komentar tentang tafsir beliau sendiri. Tafsir *Dzilalil Qur'an* yang beliau susun telah diakui menjadi salah satu kitab tafsir kontemporer terbaik saat itu yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan dicetak melalui beberapa edisi dan cetak

5. Pengaruh pemikiran Sayyid Qutb Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pengaruh sayyid sangat kuat dapat dilihat pada kontribusi beliau dalam konsep keislaman, dimana beliau memberikan gambaran definisi yang terdiri dari delapan prinsip, termasuk tentang ketuhanan, stabilitas, kesatuan, komprehensif, iman, praktik atau implementasi, keseimbangan, menentukan sikap yang positif (*positive orientation*), dan realism. Pemikiran Sayyid Qutb tentang Islam lebih banyak menekankan pada ketauhidan (*monotisme*) dan perlawanan terhadap ideology yang bertentangan dengan ke-Esaan Tuhan. Pemikiran Sayyid Qutb ini telah menjadi pengaruh besar dalam

perkembangan bagi pergerakan Islam khususnya *Ikhwanul Muslimin*.⁵ Begitu banyak pemikiran-pemikiran beliau dianggap bertentangan dan mendapatkan kritikan dikalangan para cendekia dalam pendidikan Islam seperti pernyataan sebagai berikut:

Ali Rahnama, tokoh cendekia yang berasal dari Iran, mengkritisi pemikiran Sayyid Qutb dalam mempromosikan gagasan berpegang teguh pada norma-norma moral serta agama dan pengasingan dari pemikiran luar dalam pendekatan Islam, yang mana hal itu berdampak pada penolakan terhadap zaman modernisasi dan proses dalam menghadapi tantangan zaman.

William Shepard, seorang ilmuwan dalam bidang pendidikan Islam, mengkritisi tentang penolakan Sayyid Qutb dalam pemikiran yang rasional dan interpretasi manusia, William memandang penolakan tersebut sebagai penolakan yang radikal terhadap ide pembelajaran Islam. Saleh Khalidy, cendekia dalam bidang pendidikan Islam, mengkritisi teori Sayyid Qutb tentang jahiliyyah, dimana dia melihat ada kekurangan dan pemahaman yang sederhana dalam masa pra ke-islaman di Arab. Sayyid Khattab, seorang ahli di bidang ilmu politik, mengkritisi pemikiran Sayyid Qutb yang menganggap semua pemikiran dan gagasan didunia ini sama saja dalam maksud antara pemikiran Islam dan Barat tidak akan pernah bisa didamaikan. Adnan Musallam, cendekia dalam bidang pendidikan Islam, memberikan kritikan terhadap pandangan Sayyid Qutb yang dianggap kaku dalam menginterpretasikan Islam, yang akan menggiring pada sikap intoleran terhadap agama dan budaya yang lain.

Meskipun kiritikan-kritikan yang dilontarkan dari para ahli yang disebutkan diatas, masih saja pengaruh gagasan Sayyid Qutb tetap digunakan oleh kelompok-kelompok pergerakan Islam diseluruh dunia hingga saat ini.

⁵ Sobrun Jamil, Ali Yakub Matondang, "The Education Thoughts Of Sayyid Qutb In The Tafsir Of Fi Zilal Al-Qur'an", Vol 1, No. 1, 2017, diakses pada 23 September 2023, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijlres/article/view/941>.

6. Metode Dan Corak Penafsiran

Metode tafsir yang digunakan oleh Sayyid Qutb dalam kitab tafsir beliau adalah *Tahlili* (analitis). Metode *Tahlili* adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan begitu rinci.⁶ Keberadaan metode *Tahlili* ini memberikan sumbangsih yang sangat signifikan pada penafsiran Al-Qur'an dan juga dalam melestarikan dan mengembangkan khazanah intelektual Islam. Adanya metode *Tahlili*, maka lahirlah karya-karya tafsir besar seperti penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir beliau *Zilalil Qur'an*.⁷

Adapun corak penafsiran *Dzilalil Qur'an* berupa *Adabul Ijtima'I* yakni sastra kemasyarakatan yang tampak jelas memberikan terobosan baru dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an. Dimana dalam kitab tafsir beliau mengusung pada perubahan terhadap pemikiran-pemikiran kelompok untuk menjunjung kejayaan Islam, salah satu corak yang menonjol dari penafsiran beliau juga adalah menengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan pada aspek-aspek yang bermuara dalam hidayah Al-Qur'an, beliau menginginkan para pembaca untuk merasakan penghayatan dalam memahami setiap untaian ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada didalamnya, sehingga memberikan pendekatan jiwa bagi pembacanya dan oleh sebab itu Allah Swt dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya.⁸

7. Sistematika Penulisan

Tafsir *Dzilalil Qur'an* ditulis berdasarkan pada penelitian-penelitian beliau yang begitu mendalam terhadap Al-qur'an dan hadits, disamping mengambil referensi dari kitab-kitab tafsir yang *Mu'tabar*, Sayyid Qutb juga memasukkan kajian kajian penulisan, pendidikan, perkembangan sosial dan politik pada masa beliau.

⁶ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Oress 2013), hal: 46.

⁷ Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga: Tisara Grafika Salatiga cetakan Pertama 2021), hal: 64.

⁸ Bustami Saladin, *Pro Kontra Penafsiran Metode Tafsir Hermeneutik Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Pustaka Egaliter cetakan Pertama 2022 Karanggayam, Depok, Sleman, Yogyakarta), hal: 129.

Tafsir *Dzilalil Qur'an* berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain. Sayyid Qutb menjauhi penafsiran yang menggunakan pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, ilmu kalam (teologi), ilmu Fiqh dan cerita dongeng Israiliyat yang banyak ditemukan pada kitab-kitab tafsir termasuk yang terkenal sebagai sumber rujukan, beliau juga tidak ingin menundukkan nas-nas Al-Qur'an kepada penemuan-penemuan dan pendapat-pendapat sains yang sering dilakukan oleh orang-orang yang terlalu semangat untuk mendampingkan penafsiran Al-Qur'an dengan penafsiran sains.

Sayyid Qutb menganggap bahwa pembahsan-pembahasan sampingan tersebut sebagai hal yang campur aduk yang membuat rancu jalan penyampaian Al-Qur'an yang indah, lurus dan jelas. Beliau juga menganggap pembahasan-pembahasan itu membuat jiwa beliau untuk mentadabbur Al-Qur'an terhalang dan Al-Qur'an terhalang dengan beliau.⁹

8. Contoh-contoh Penafsiran

Penafsiran surat al-Alaq ayat 1-5 tentang pendidikan: Artinya:”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Pada ayat diatas, sebelum memasuki penafsiran ayat, Sayyid Qutb lebih dulu memberikan sebuah informasi tentang bagaimana penurunan ayat pada surat al-Alaq, dimana penurunan surat ini tidak turun dalam satu waktu, namun ayat-ayat Al-Qur'an pada surat ini turun pada situasi tertentu pada kejadian yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw, setelah Nabi Muhammad Saw di-instruksikan untuk menyampaikan risalah beliau dan memperlihatkan cara ibadah beliau kepada public, dan juga setelah beliau Saw bertemu dengan orang-orang kafir Quraish yang berlawanan pemikiran dengan beliau. Kejadian itu nanti disebut pada ayat setelahnya yang penyebutannya dimulai dengan:

Artinya:”Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika mengerjakan shalat”.

⁹ Abu Bakar Adnan Siregar, “Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb”, Vol. 1, No.2, Juli-Desember 2017, diakses pada 10 September 2023, <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/30>.

Terus masih ada keselarasan ayat yang sempurna antara ayat sebelum dan sesudahnya. Pada faktanya adalah semua ayat-ayat dalam surat al-Alaq ini memiliki keterkaitan setelah diawali pada bagian pembukaan surat yang juga diatur dalam bentuk perintah secara sempurna. Oleh karenanya surat al-Alaq ini mempunyai dua factor keselarasan yang baik dalam satu surat.

Surat Al-Alaq pada ayat pertamanya dengan menyebut nama Allah Swt, sebagai sebuah instruksi untuk Nabi Muhammad Saw pada momentum pertama ketika berdialog dengan Sang Pencipta yang merupakan keberkahan bagi beliau dalam menjalankan misi dakwah yang di amanahkan kepada beliau, "*Bacalah dengan nama Tuhanmu*" pertalian pertama dari Allah Swt adalah penyebutan penciptaan dan permulaan: "*Tuhanmu yang telah menciptakan*". Kemudian ayat berbicara tentang penciptaan manusia secara eksklusif: "*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah/benih*". Dari segumpal darah itu Allah Swt mengimplantasi ke rahim seorang wanita. Dari situ perubahan pertumbuhan manusia dimulai dari sejak kecil. Merefleksikan ke-Maha agungan dan kasih sayang Allah Swt terhadap ciptaan-Nya yang melebihi ke-Maha kekuasaan-Nya.

Artinya: "Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Di sisi lain, surat Al-Alaq menunjukkan eksistensi hakikat pendidikan, pendidikan Sang Penganugerah kepada umat manusia yang diciptakan-Nya dengan sebuah pena, mengapa pena? Karena pena adalah manifesto perangkat instrument multimedia massa yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Faktanya tidak terlihat pada masa diturunkannya ayat ini dan justru sudah terlihat di masa kini. Akan tetapi Allah Swt Maha Mengetahui nilai esensi dari sebuah pena; oleh sebab itu Nabi Muhammad Saw memberikan keterangan tentang pena pada awal risalah beliau untuk umat manusia, pada permulaan surat yang diturunkan dalam Al-Qur'an. Meskipun Nabi Muhammad Saw ditugaskan oleh Allah Swt untuk menyampaikan risalah tanpa bisa membaca dan menulis, tetap saja Nabi Muhammad harus menyampaikan risalah tersebut dari awal walaupun beliau mengatakan ini adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah bagian dari

Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an adalah pesan Tuhan untuk beliau menyampaikannya bagi semua makhluk alam semesta.

Kemudian Surat Al-Alaq menyatakan tentang sumber pembelajaran itu berasal dari Allah Swt. Dari sumber itulah manusia berkembang pengetahuannya terhadap apa yang telah mereka ketahui, dari masa lampau, masa kini hingga masa yang akan datang. Dari Allah Swt manusia belajar rahasia-rahasia kejadian dibalik kehidupan dunia, dibalik kemampuan manusia (*self intelligence*) bahwa semuanya itu dari sana, dari sumber Yang Satu, yang tidak ada selain Dia.¹⁰ Penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 208 Tentang Politik:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Ayat ini merujuk kepada orang-orang beriman yang benar-benar tulus mengikuti Islam, mereka memusatkan pikiran dan hubungan mereka langsung kepada Allah Swt. Hal yang pertama dalam menyampaikan dakwah memerlukan ketertundukan dan penyerahan diri secara totalitas kepada Allah Swt pada segala urusan, baik itu urusan yang besar ataupun kecil. Orang-orang beriman musti meyerahkan kepada Allah Swt maksud tujuan, perbuatan, harapan, dan seluruh capaian mereka, menerima segala keputusan dari Allah Swt tanpa keraguan, dengan kepercayaan yang penuh dan percaya diri. Mereka akan tunduk dengan penuh bangga bahwa Allah Swt akan menghantarkan mereka kepada kebahagiaan dan kepuasan keinginan di dunia maupun di akhirat.

Ketika umat Islam merespon himbauan ini, masuk dalam alam keislaman dan alam kesejahteraan. Alam seluruhnya kekokohan dan ketenangan, seluruhnya keridhaan yang tidak akan berubah. Tidak akan ragu apalagi gelisah, tersesat. Akan senantiasa sejahtera secara dzahir maupun batin, sejahtera secara akal pikiran dan ucapan, sejahtera ketika bersosialisai dengan masyarakat yang berada

¹⁰ Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Sharuq Jilid ke-6 cet: Pertama 1972), hal: 3938-3939.

di sekitarnya, menghadapi segala dinamika yang ada dengan penuh ketenangan dan kemantapan.¹¹

D. PENUTUP

Sayyid Qutb adalah tokoh cendekia yang berpengaruh di abad 20 dalam pemikiran teoritik, revolusi, dan pemuka organisasi di masanya, beliau menekankan ideology penting dalam pergerakan Islam; membangun kembali nilai-nilai Islam yang telah ditinggalkan oleh masyarakat pada saat itu berupaya untuk mengurangi budaya-budaya yang telah dipengaruhi oleh barat. Sayyid Qutb meyakini bahwa segala aspek persoalan masyarakat dapat terselesaikan dengan menegakkan hukum syari'at, yang berasal dari Tuhan, yang mampu didapatkan di dalam Al-Qur'an dan telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw.

DAFTAR RUJUKAN

- Mutia Lestari, Susanti Vera, "Metodoligi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb, Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol 1, No 1, 2021, diakses pada 23 September 2023, <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11475>
- Puji Rianto, *Modul Model Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta Sleman: Penerbit Komunikasi UII)
- A.B al-Mehri, Trans, *Milestones* (Birmingham: Maktabah Booksellers and Publisher,2006)
- Ahmad Ghufon Baharudin, "Biografi Sayyid Qutub (Ilmuwan yang Dihukum Mati) *Almizan Blog.uin-suka*, diakses pada 28-11-2023, <https://almizan.uin-suka.ac.id/2023/11/Biografi-Sayyid-Qutub-Ilmuwan-yang-dihukum-mati>.
- Mokrane Guezou, Trans, *Return of the Pharaoh Memoir in Nasir's Prison*, (Leicester: The Islamic Foundation, Markfield Dakwah Centre 2006)
- Saladin Bustami, *Pro Kontra Penafsiran Metode Tafsir Hermeneutik Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Pustaka Egaliter cetakan Pertama 2022 Karanggayam, Depok, Sleman, Yogyakarta)
- Mark A Melando, " Sayyid Qutb's Political and Religious Thought: the transformation of *Jahiliyyah* and the Implications for Egyptian democracy", Vol. 2 No. 1, 2014, diakses pada 31-10-2023, <https://www.Elgaronline.com>
- Abu Bakar Adnan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb", Vol. 1, No.2, Juli-Desember 2017, diakses pada 10

¹¹ Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Sharuq Jilid ke-6 cet: Pertama 1972), hal: 206-207.

September, 2023, <http://ejournalittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/30>.

Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Sharuq Jilid ke-6 cet: Pertama 1972).